

BAB II

KONTEKSTUAL PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai industri perfilman di Korea Selatan dan masuknya industri film Korea Selatan di Indonesia. Tujuan penulisan bab ini yakni supaya memberi gambaran secara historis perihal industri film di Korea Selatan dan bagaimana masuknya ke Indonesia. Khususnya film *Silenced* yang merupakan narasi kritis yang diangkat berdasarkan kisah nyata mengenai pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak tuna rungu.

2.1 Industri Perfilman Korea Selatan

2.1.1 Sejarah Perkembangan Industri Film Korea Selatan

Serangkaian peristiwa bersejarah berpengaruh terhadap cikal bakal perfilman Korea Selatan, misalnya demokratisasi Korea Selatan, globalisasi, pendudukan Jepang di Korea, penyensoran dari pemerintah, Perang Korea, serta sektor bisnis. Perfilman Korea Selatan dimulai dari tahun 1935 yang memproduksi film pertama karya Lee Myeong Woo yang berjudul *Chunhuang Jeon* (1935). Produksi film Korea Selatan masih tergolong kecil pada era kolonialisasi Jepang (1935 – 1941) karena mengalami banyak sensor dan larangan di Korea Selatan akibat semakin meningkatnya revolusi film di Negara-negara lain (Stamatovich, 2014).

Dimulai pada tahun 1950, kualitas dan nilai produksi dalam pembuatan film mulai meningkat. Walaupun begitu, kuantitasnya tidak mengalami efek yang positif karena peristiwa politik yang kacau dan tidak stabil, evolusi ekonomi dan teknologi yang sangat cepat. Walaupun industri pembuatan film masih taat terhadap sensor dari pemerintah, Korea Selatan meraih masa kejayaan perfilmannya. Tahun 1962

di saat Korea Selatan di bawah kepemimpinan Park Chung-hee, kontrol pemerintah terhadap industri perfilman mengalami peningkatan secara substansial (Stamatovich, 2014). Saat itu Park Chun Hee menjadikan film sebagai alat propaganda untuk menghadapi Perang Dingin, penyebaran berbagai nilai militer dan juga kontrol politik. Film dilarang mengandung kritik kepada pemerintah serta mengandung hal yang diyakini mengancam stabilitas nasional (Irfani, 2019).

Di tahun 1988, seluruh pembatasan film asing mulai dicabut oleh pemerintah Korea Selatan, serta perusahaan film Amerika yang mengawali pembangunan perusahaan di Korea Selatan. Supaya film domestik bisa berkompetisi, pemerintah turut melegalkan kembali kuota layar yang mewajibkan bioskop supaya menayangkan film domestik dalam durasi kurang lebih 146 hari per tahun mulai pada tahun 1993 (Rousse-Marquet, 2013). Munculnya investor dan konglomerat Korea Selatan merubah seluruh struktur industri film di Korea Selatan dengan mengorganisasikan diri secara vertical. Perusahaan-perusahaan yang muncul seperti Samsung, Daewoo, Hyundai dan pada tahun 1997 yaitu CJ, Orion, dan Lotte telah terlibat di berbagai area industri, seperti: pembiayaan, produksi, penyiaran, distribusi, penjualan internasional dan rilis video. Jumlah produksi film yang tayang juga meningkat dari 588 pada tahun 1999 menjadi 1.451 pada tahun 2004. CJ, Orion dan Lotte tetap menjadi perusahaan paling penting di industri film Korea Selatan hingga saat ini, dan bersama-sama mewakili 80% dari pasar. Investasi perusahaan modal ventura antara tahun 1998 dan 2005 dalam produksi film juga sangat signifikan. Pemerintah juga berkontribusi pada industri nasional dengan

berpartisipasi dalam investasi pada awal 2000-an untuk mendorong investor lain untuk terlibat dalam industri film.

Perfilman Korea tidak memenangkan kebebasan itu secara langsung, tetapi melalui proses memperbaiki struktur yang rusak karena kebijakan buruk selama bertahun-tahun. Hingga akhirnya, ketika masyarakat Korea Selatan memasuki era demokrasi, menjadi semakin jelas bahwa sinema lokal sedang dalam transformasi yang luar biasa (Paquet, 2010).

Selain munculnya berbagai investor, Korea Selatan juga mendirikan struktur perfilmanya sendiri, yang dimaksudkan untuk mempromosikan bioskop Korea Selatan. *Korean Motion Picture Promotion* (KMPPC) berdiri pada tahun 1973. KMPPC kemudian berubah menjadi *Korean Film Commission* (KOFIC) pada tahun 1999 dan secara resmi dibentuk sebagai badan yang mengatur lembaga kebijakan film tanpa memerlukan ratifikasi dari Departemen Kebudayaan. (Korean Film Council, 2021). Dewan Film Korea (KOFIC) memiliki peran penting dalam meningkatkan dan melindungi industri film nasional. Organisasi pemerintah ini bertujuan untuk mendukung dan mempromosikan bioskop Korea Selatan di pasar domestik dan luar negeri. KOFIC diketuai oleh sembilan komisioner yang ditunjuk selama tiga tahun oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata dan mayoritas dari mereka adalah para profesional dari industri film. KOFIC mendukung industri film dengan berbagai cara: hibah, dukungan untuk kegiatan R&D, dukungan untuk produksi independen dan ruang seni dan pengujian, dukungan untuk festival internasional dan lainnya. Selain itu, KOFIC mensponsori

dan menyelenggarakan festival, dan menerbitkan karya dalam bahasa Inggris (Rousse-Marquet, 2013).

Berbagai nama sutradara yang menjadi penggerakannya yakni Kang Je-kyu (*Shiri*), Kim Jee-woon (*A Bittersweet Life*, *A Tale of Two Sisters*, *The Quiet Family*), Kim Ki-duk (*Bad Guy*, *Real Fiction*, *The Isle*), Lee Chang Dong (*Oasis*, *Peppermint Candy*, *Secret Sunshine*), Song Hae-sung (*Failan*), Bong Joon-ho dan Park Chan-wook. Para sutradara tersebut mengangkat berbagai narasi sosial dan narasi kritik yang berkembang di Korea Selatan seperti keluarga disfungsi, kritik terhadap pemerintah, kesenjangan sosial di masyarakat, masa kelam penjajahan hingga konflik antara *gangster* di daerah-daerah kota Negara Korea Selatan. Lembaga sensor masih tetap mempengaruhi konsumsi publik, tetapi film-film yang dibuat sudah tidak lagi terpaku pada agenda politik elit untuk mendukung propaganda. Upacara penghargaan film sendiri telah ada di Korea Selatan sejak tahun 1962. Upacara penghargaan terlama sekaligus yang paling tersohor yakni Grand Bell Awards, diselenggarakan di tahun 1962, serta Film Blue Dragon Awards, yang diselenggarakan di tahun 1963. Upacara penghargaan bergengsi yang lain mencakup Baeksang Art Awards, Penghargaan Asosiasi Kritikus Film Korea, serta Penghargaan Kritik Film Busan.

2.1.2 Film Korea Selatan Menembus Pasar Internasional

Korea Selatan terkenal dengan budaya populer yang saat ini telah merebak di seluruh Asia hingga dunia Internasional. Dalam ranah internasional, *screening* festival dan penjualan internasional meluas dengan cepat. Bahkan ada beberapa direktur film yang juga mulai memproduksi film asing. Di waktu yang cukup

singkat, berbagai talenta baru mengisi dunia industri perfilman Korea. Mereka menarik perhatian penonton skala regional, lokal, hingga internasional. Pada tahun 2003 dan 2004, *Silmido* dan *Taegukgi: The Brotherhood of War* menjadi film pertama yang menjual 10 juta tiket penonton. *Oldboy* (2003) juga merupakan film lokal pertama yang berhasil meraih perhatian publik dunia dan mendapatkan penghargaan *Grand Cannes Festival*. Meskipun periode stagnasi singkat pada tahun 2006 karena penurunan kuota layar untuk film asing dan kenaikan biaya produksi, 2012 dinobatkan sebagai tahun dengan rekor jumlah tiket puncak pertama kali yang terjual dalam sejarah industri film Korea.

Kesuksesan ini juga terus berlanjut dengan munculnya adaptasi-adaptasi yang dilakukan oleh Negara lain dari film-film dengan kesuksesan tinggi. Contohnya yaitu film *My Sassy Girl* (2001), yang hak nya dibeli oleh perusahaan film asing dan membuahkan *remake* atau diproduksi ulang versi China dan Amerika. Selain itu, distributor Amerika Serikat seperti MGM, Warner Bros dan Dreamworks juga membeli hak cipta untuk film-film sukses lainnya seperti “*A Tale of Two Sisters*” (2003), “*Oldboy*” (2003), “*Sympathy For Lady Vengeance*” (2005), serta “*The Host, Addiction*” (2002). Pada tahun 2013, tiga direktur film Korea Selatan memproduksi film asing berbahasa Inggris mereka untuk pertama kalinya: Bong Joon Ho “*Snowpiercer*”, Kim Ji Woon “*The Last Stand*”, serta Park Chan-Wook “*Stroker*”. Film sutradara Bong Joon-ho *The Host* (2006) dengan film berbahasa Inggris “*Snowpiercer*” (2013) yakni termasuk film Korea Selatan terlaris dalam sejarah yang dipuji oleh kritikus film asing.

Sekarang ini, perfilman Korea Selatan dianggap sebagai salah satu film Industri non-Hollywood paling sukses di Dunia. Film Korea Selatan bahkan sudah sukses menempati urutan ke-21 dunia sekaligus ke-7 dunia di pangsa pasar film. Hal ini juga berpengaruh dengan peran warga Negara Korea Selatan sendiri yang sangat menghargai film-film domestik dan menyukai film bersejarah dan mengambil tema-tema yang dekat dengan lingkungan masyarakat Korea Selatan. (Victor Kiprop, 2018) Sutradara-sutradara di Korea Selatan selalu mengembangkan kreativitas mereka dengan melakukan berbagai jenis genre film dan menggunakan produksi biaya rendah hingga tinggi, sekaligus dengan menggunakan subjek film yang sebelumnya jarang dibahas dan belum pernah dilakukan karena masa kolonialisasi Jepang (Rousse-Marquet, 2013). Produser film berjuang supaya menghadirkan potret kehidupan yang lebih bervariasi—sisi gelap masyarakat Korea Selatan maupun golongan masyarakat marjinal mulai menerima tempat di perfilman Korea Selatan dan juga mengangkat dari kisah nyata yang pernah terjadi (*real based event*) di Korea Selatan (Paquet, 2010)

Beberapa contoh film yang sukses dan membawa pengaruh yang cukup besar ini datang dari beberapa kisah yang berasal dari kebenaran. Kunci terbesar kesuksesan industri film Korea berasal dari warga Negara yang merupakan penonton dengan minat yang tinggi terhadap produksi sinema lokal. Hal ini juga sejalan dengan semakin meluasnya *Hallyu Wave* yang juga menarik berbagai khalayak di seluruh dunia. Khususnya setelah film *Parasite* (2019) mendapatkan penghargaan tertinggi Oscar “*Best Picture*” dan 3 penghargaan lainnya tahun 2020 lalu semakin membuktikan bahwa perfilman Korea Selatan sudah memiliki pondasi

yang kuat dalam bersaing di ranah Internasional. *Parasite* juga menceritakan kejadian nyata mengenai keadaan masyarakat Korea Selatan yang terjadi saat ini dan meraih berbagai penghargaan lokal dan internasional yang berhasil memecahkan rekor sepanjang 90 tahun perindustrian film Korea Selatan. Selain sutradara, aktor dan aktris lokal juga telah memasuki pasar *Hollywood*.

Paquet menerangkan bahwa pada pertengahan dekade, para politisi mulai berbicara tentang kekuatan film Korea dan berbicara tentang penggunaan bioskop sebagai semacam '*soft power*' untuk meningkatkan posisi bangsa di Asia, beberapa tahun kemudian semua pembicaraan beralih untuk mengatasi kelemahan industri. Meskipun demikian, masih ada banyak talenta dalam komunitas pembuatan film Korea, dan karya yang lebih terkenal diproduksi setiap tahun terus diputar di festival-festival besar dan dibuka di pasar luar negeri.

Kini fenomena *Hallyu* yang mendominasi media massa sudah bisa menembus pasar dunia sekaligus menyaingi budaya Barat (Amerika) yang sering sudah mendominasi budaya populer dan pasar. Kebudayaan populer Korea dihadirkan secara luas dengan dukungan kemajuan teknologi saat ini sehingga mampu diproduksi, didistribusi, serta direproduksi secara cepat untuk konsumsi skala besar. Kesuksesan komoditi budaya ini disebarkan melalui musik, *fashion*, drama televisi (K-Drama), *variety show* dan juga film.

2.2 Deskripsi Film *Silenced* (2011)

Film "*Silenced*" yakni film yang diproduksi oleh Samgeori Pictures, dan di angkat dari kisah nyata dan sebuah novel berjudul *The Crucible* oleh Gong Ji-Young. Film ini bercerita tentang kejadian pada suatu Sekolah Tuna Rungu Inhwa

di Gwangju, Korea Selatan, di mana anak-anak tuna rungu ini merupakan korban dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru-guru dan staf pengajar sekolah selama lima tahun berturut-turut.

Film *Silenced* (2011) ini cukup mengejutkan bahkan menyakitkan untuk ditonton, namun ketidakpercayaan yang sebetulnya berasal dari cerita tersebut diperoleh dari seberapa mudah orang pada posisi yang berkuasa dengan siap menutupi kejadian yang sebenarnya terjadi. Cerita tersebut mengikuti Kang In Ho (diperankan Gong Yoo), ketika dirinya mengawali profesi baru di sekolah asrama bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Anak-anak tentu saja menjadi korban pelecehan, serta di saat dirinya menelusuri lebih lanjut, dirinya menemukan sebuah fondasi yang gelap sekaligus menjijikkan dari bawah eksterior gedung sekolah yang bersinar dan memiliki citra yang baik. Seperti di film, guru yang sebetulnya menemui pihak berwajib supaya melindungi murid mereka dari pelecehan, namun beberapa tahun selanjutnya, banyak orang yang dituduh berbuat kejahatan mengerikan yang tetap diizinkan supaya tetap di sekolah sebagai guru.

Kesuksesan film tersebut membuat publik Korea merasa geram dan otoritas menerapkan tindakan yang lebih keras terhadap mereka yang dituduh, serta kasus tersebut dibuka kembali. Masyarakat turut menyerukan kepada pemerintah supaya melaksanakan perubahan serius dengan cara para guru melakukan pengajaran terhadap pelanggaran pidana serta bagaimana para pelaku kekerasan terhadap anak dihukum. Dari film ini, muncul peraturan baru yang berbunyi “Dogani Law” yang membahas tentang hukuman yang diberikan terhadap tersangka yang berbuat

pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah 13 tahun serta berkebutuhan khusus.

Sekolah Inhwa ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dan Kepala Admin yang kembar identik. Citra sekolah tuna rungu ini memiliki citra yang sangat baik di pandangan masyarakat karena keterlibatan Kepala Sekolah dalam berbagai kegiatan amal kepada komunitas dan masyarakat yang membuat masyarakat bersimpati dan menghormati Kepala Sekolah. Kang In-Ho merupakan guru baru di Sekolah Tuna Rungu Ja Ae di Mujin, Gwangju.

Pada hari pertamanya bekerja, Inho bertemu dengan kepala sekolah dan kepala admin yang merupakan kembar identik. Bahkan kepala admin meminta uang suap terhadap Inho sebanyak 5 juta WON untuk bekerja di sekolah tersebut. Ketika mengajar kumpulan siswa tuna rungu, In-Ho mengalami sesuatu yang aneh tentang penampilan anak itu di kejauhan karena anak-anak yang pendiam dan tidak ramah. Saat perjalanan pulang, In-Ho mengamati Yoo-Ri (salah satu muridnya) sedang duduk di ambang jendela kamar asramanya, yang posisinya berada di beberapa lantai atas. Dirinya segera menuju gedung asrama sekaligus memasuki kamar Yoo-Ri supaya menariknya menjauh dari jendela. Yoo-Ri lalu membimbing In-Ho ke sebuah pintu di aula sekaligus berhenti. In-Ho memasuki kamar sekaligus mengamati pengawas asrama sedang menghukum bernama Yeon-Doo, dengan memasukkan kepala Yeon Doo ke dalam air. In-Ho dikejutkan oleh kebrutalan yang dilakukan oleh Penjaga Asrama yang juga merupakan istri Kepala Sekolah dan akhirnya membawa Yeon-Doo menuju rumah sakit. In-Ho juga menghubungi Yoo-Jin, wanita dari pusat hak asasi manusia demi memohon dirinya supaya

mengunjungi rumah sakit untuk membantu. In-Ho dan Yoo-Jin mengungkap tindakan yang tak terduga dari fakultas sekolah terhadap para siswa. Pekerjaan mereka untuk memecah kesunyian anak-anak ternyata merupakan awal dari penemuan mereka bahwa anak-anak di Sekolah Tuna Rungu Ja Ae mengalami kekerasan seksual setelah pengakuan Yeon-Doo. Sementara itu, In-Ho merasakan tekanannya sendiri supaya tetap diam sebab profesi barunya sudah membuat keluarganya kehilangan uang setoran rumah dan tagihan medis menumpuk untuk putrinya.

Yeon Doo menceritakan semua kejadian kepada Yoo Jin, pekerja di Pusat Hak Asasi Manusia Mujin, bahwasannya Kepala Sekolah serta Kepala admin sudah beberapa kali berbuat tindakan senonoh (pemeriksaan dan kekerasan seksual) kepadanya serta Yoo Ri. Di samping itu, seorang guru bernama Park Bo Hyeon juga berbuat sodomi kepada anak laki-laki yang salah satunya yaitu Min Soo dan adiknya. Kang In-Ho dan Yoo Jin melaporkan hal tersebut ke pihak polisi namun sangat terkejut ketika polisi setempat mengirim kembali anak-anak yang melaporkan permasalahan tersebut kepada pihak sekolah dengan memukuli anak-anak tersebut jika membuka mulut. Menggunakan video dan bukti wawancara Yoo Jin dan In Ho mencoba untuk melaporkan ke departemen pendidikan dan kesejahteraan namun semua pihak tidak ada yang mempedulikan kasus tersebut dan melemparkan masalah tersebut ke departemen-departemen yang berbeda antara pendidikan dan kepolisian. Karena citra Sekolah Ja Ae yang baik dan citra kepala sekolah dan kepala admin yang merupakan orang yang dihormati oleh masyarakat sekitar dan sering bepergian ke gereja, membuat kasus ini sulit untuk dipercaya.

Pihak sekolah turut sering memberi uang suap untuk kepolisian setempat. Saat inilah Yoo Jin dan In-ho menggunakan kekuatan media dengan menayangkan video penyaksian yang dilakukan oleh Min-Soo dan Yeon-Doo di media televisi. Karena ini, penahanan akhirnya dilakukan walaupun adanya korupsi dan perjanjian antara staf sekolah dan kepolisian. Perlakuan senonoh ini tidak pernah terungkap dan tertutupi karena ada banyaknya korupsi dan suap yang dilakukan di kota kecil ini.

Kasus ini akhirnya masuk ke pengadilan. Sutradara Hwang Dong-hyuk dengan bijak tidak mempercepat kisahnya dan menceritakan secara detail tindak kekerasan seksual yang dilaksanakan Kepala Sekolah, Kepala Admin, dengan Guru Park Bo Hyeon kepada ketiga murid yang menjadi saksi yang Min-Soo, Yeon Doo, Yoo Ri dan adik Minsoo yang ternyata sudah meninggal setelah di sodomi oleh Guru Park Bo Hyeon.

Sambil memberikan suasana yang baik dengan kabut samar yang menutupi kota, ia secara efektif menyampaikan frustrasi di dalam cerita. Kasus di pengadilan ini ditutup dengan ketidakadilan dari seluruh pihak. Ketiga tersangka pelecehan seksual hanya menerima hukuman penjara dengan kurun waktu dua tahun, sebab mendapatkan *settlement* yang banyak dengan menyuap berbagai pihak. Termasuk pengacara Inho dan Yoojin yang ternyata juga menerima suap tersebut dan mengkhianati pihak Inho. Min-soo mengalami depresi dan rasa marah yang tinggi karena ketidakadilan yang terjadi dan ia memiliki rasa marah hingga membalas dendam kepada guru Park Bo Hyeon. Min-soo kemudian bunuh diri Bersama Guru Park setelah menusuk Park Bo Hyeon dengan pisau.

Namun demikian, "*Silenced*" yang di sutradarai oleh Hwang Dong Hyuk ini memiliki kekuatan yang cukup untuk menarik audiens ke dalam amarahnya, dan mengidentifikasi dengan kemarahan terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Seperti tercermin dalam epilog dalam film itu, para pelaku hanya dijatuhi hukuman ringan, dan mereka bahkan ada yang tidak pergi ke penjara. Sutradara Hwang Dong Hyuk menunjukkan adegan-adegan grafik yang menunjukkan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu yang dilakukan oleh staf pengajar di Sekolah Ja Ae, yang seharusnya merupakan pelindung dan menjaga anak-anak tersebut. Film ini juga memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pihak-pihak hukum harus lebih meningkatkan hukuman dan undang-undang yang tegas terkait kekerasan seksual khususnya kepada anak-anak tuna rungu. Film ini banyak menggambarkan bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara grafik antara guru atau pengasuh asrama dengan anak-anak tuna rungu dan wicara di sekolah. Misalnya, pemerkosaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, memaksa murid untuk menonton adegan pornografi, dan kekerasan fisik yang dilakukan seorang guru kepada muridnya.

Film *Silenced* juga meraih penghargaan dalam ajang penghargaan film Korea, 2011 32nd *Blue Dragon Film Awards*, 2012 KOFRA Film Awards *Best Film*, *Udine Far East Film Festival* kategori "*Audience Award*" dan "*Black Dragon Audience Award*", yang memperoleh rating 8/10 menurut IMDb.